



## REVITALISASI DAN REORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MEMBANGUN GENERASI EMAS INDONESIA

Ai Odah<sup>1(\*)</sup>, Tatang Muhtar<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia<sup>12</sup>

Aiodah32@upi.edu<sup>1</sup>, tatangmuhtar@upi.edu<sup>2</sup>

Received: 28 Maret 2024

Revised: 01 April 2024

Accepted: 01 April 2024

### Abstract

Perkembangan teknologi yang melekatnya dengan generasi saat ini selain memberi dampak positif pada realitanya terdapat dampak negatif salah satunya adalah degradasi moral. Generasi yang akan menjadi penerus bangsa mengalami penurunan terhadap norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini perlu dibekali dengan tujuan agar tidak menjadi bumerang di masa mendatang untuk mencapai generasi emas sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam menyiapkan generasi emas yaitu dengan studi litelatur dengan mencari dan mengumpulkan data dan informasi dari beberapa sumber. Hasil dari data yang diperoleh dianalisis, sehingga diperoleh upaya untuk membangun generasi emas didasarkan pada desain pendidikan karakter. Pendidik memiliki peranan penting dalam pendidikan untuk mendidik selain pengetahuan dan keterampilan terutama pendidikan karakter. Kemajuan teknologi era revolusi 4.0 dan era society 5.0 memberikan ruang bagi pendidik untuk terus berkembang agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bahagia bagi siswa. Pendidik tidak dapat melaksanakan pendidikan karakter di sekolah sendiri akan tetapi perlu kerjasama antar intern sekolah dengan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sekolah bisa menjadi satu-satunya yang memerankan pendidikan karakter pada siswa apabila tidak adanya sinergi antar keluarga dan masyarakat. Maka dari itu membangun generasi emas melalui pendidikan karakter memerlukan pendidik yang berkualitas.

**Keywords:** Pendidikan; Pendidikan Karakter; Generasi Emas

(\*) Corresponding Author: Odah, Aiodah32@upi.edu

**How to Cite:** Odah, A. & Muhtar, T. (2024). REVITALISASI DAN REORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MEMBANGUN GENERASI EMAS INDONESIA. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 373-387

## INTRODUCTION

Negara Indonesia secara demografi memiliki berbagai keanekaragaman budaya, suku, ras dan jumlah penduduk yang sangat banyak. Dengan kekayaan yang melimpah mampu menjadikan Indonesia sebagai negara besar dan makmur, hal ini perlu diimbangi pula dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu mengimbangi peradaban yang sedang berkembang saat ini. Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan SDM yang berkualitas terutama dalam menyongsong generasi emas.

Teknologi dan pendidikan menjadi dua hal yang berkaitan, dimana teknologi semakin maju pendidikan juga harus terus berkembang (Nurjanah, et al, 2020). Teknologi memberikan dampak baik dengan memudahkan aktivitas dan efektifitas waktu bagi manusia untuk meningkatkan produktifitas dalam bidangnya masing-masing. Dalam bidang pendidikan berbagai inovasi pendidikan diciptakan baik dari segi pendekatan, metode, media yang digunakan sudah berbasis digital. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi pendidikan yang awal mulanya berasal dari pengembangan pendidikan itu sendiri

yang kemudian hasilnya dimanfaatkan untuk mempermudah kegiatan pembelajaran yang lebih menarik agar membentuk generasi yang bermutu (Nuryani et al., 2019; Herlambang et al., 2020; Hendriani et al., 2020; Irianto et al., 2021; Yunansah et al., 2022).

Perkembangan teknologi saat ini juga memiliki dampak negatif apabila tidak dimanfaatkan dengan sesuai akan menjadi bumerang, kondisi ini menjadi problematika pendidikan di era globalisasi. Imbas negatif globalisasi dalam bidang pendidikan yaitu adanya kelompok status sosial, lemahnya pengawasan pemerintah, merosotnya nilai-nilai moral, lunturnya kebudayaan lokal dan adanya tradisi yang selalu ingin serba cepat dan instan (Setyawati et al., 2021). Globalisasi dapat mempengaruhi generasi penerus bangsa dan masyarakat dalam berperilaku apabila tidak mengalami penyaringan terlebih dahulu budaya yang masuk dari luar ke bangsa Indonesia. Negeri ini seolah kehilangan jati dirinya yang bermartabat yang telah tereduksi oleh perilaku tindakan amoral seperti korupsi, pemerkosaan, tawuran antar pelajar, pembunuhan dan berbagai perilaku amoral lainnya (Herlambang, 2018).

Problematika pendidikan yang berkaitan dengan perilaku di kalangan sekolah dasar yang sering terjadi diantaranya sopan santun terhadap guru dan orang tua, tutur kata yang kurang baik dimana seringnya mengeluarkan kata-kata kasar bahkan kotor, mengejek teman dan berbagai penyimpangan perilaku lainnya. Adapun perilaku yang sekarang menjadi banyak diperbincangkan diantaranya bullying yang sering terjadi secara berulang akan tetapi minimnya respon dari guru dan pihak terkait untuk menciptakan suasana pembelajaran aman dan nyaman (Dewi 2020). Perilaku yang bertentangan tersebut merupakan indikasi adanya kemerosotan moral yang harus diperhatikan lebih serius atau dengan kata lain generasi saat ini mengalami dekadensi moral. Dekadensi moral berarti terjadinya kerusakan nilai akhlak atau menurunnya nilai norma pada manusia, dimana semuanya sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi nilai, norma atau perilaku yang ada di masyarakat (Jamal, 2016).

Permasalahan dekadensi moral menjadi masalah yang sangat memprihatinkan, generasi yang seharusnya menjadi penerus bangsa yang berkualitas malah terjerumus kepada berbagai hal yang kurang baik yang mempengaruhi kenyamanan dan keharmonisan (Listari 2021). Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan yang paling kuat adalah adanya teknologi informasi yang semakin maju. Keterbukaan informasi menjadikan pergaulan sangat sulit untuk diatasi apabila tidak adanya pengawasan baik dari orang tua atau lembaga (Taulabi & Mustofa, 2019). Media informasi diantaranya televisi dan media elektronik yang lainnya yang diterima secara umum hanya untuk meraih keuntungan yang justru kurang menerapkan nilai-nilai norma untuk dicontoh.

Berkaitan dengan hal di atas, dekadensi moral/ degradasi moral yang terjadi saat ini menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua, guru dan pihak lainnya. Bagi generasi saat ini sebagai penerus bangsa dampak dari dekadensi moral ini menjadi sangatlah fatal, karena masa depan yang seperti apa tergantung dibentuk disaat ini. Kejadian perundungan, kecanduan gawai, perkelahian, kesopanan, kesusilaan dan kejadian lainnya ini dikeluhkan oleh berbagai pihak orang tua, lembaga keagamaan, lembaga sosial dan lembaga lainnya atas penyimpangan perilaku ini. Untuk kalangan generasi muda yang mengalami dekadensi moral yang ada Indonesia, memiliki kaitan erat permasalahannya dengan moral dan sosial terutama di pendidikan dasar diantaranya timbulnya pencurian, adanya perundungan dengan teman juga masalah yang berkaitan dengan perilaku lainnya (Cahyo, 2017). Upaya untuk menangi dekadensi moral sebagai salah satu solusinya diantaranya dengan penumbuhan rasa cinta melalui pendidikan dan menanamkan sikap nasionalisme melalui kegiatan pembiasaan, menerapkan kegiatan budaya sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran pada setiap mata pelajaran (Erviana, 2021). Sehingga pendidikan karakter tetap menjadi fokus dalam mengatasi dekadensi moral.

Menerapkan pendidikan karakter di sekolah menjadi solusi untuk mengatasi dekadensi moral juga di lingkungan. Menurut Lickona (dalam Samani and Hariyanto, 2013) dijelaskan mengenai pendidikan karakter sebagai upaya untuk memahami landasan etis memperbaiki karakter siswa. Berkaitan dengan masalah moral dalam kehidupan masyarakat dan sekolah maka lingkungan memiliki peran penting untuk menjamin peserta didik. Selain itu, untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah menjadi salah tugas sekolah dan pendidik. Ini disebutkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 pasal 3 yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. pada Permendikbudristek No 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dijelaskan yang intinya harus mempersiapkan peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, penanaman karakter, kemampuan literasi dan numerasi, peduli terhadap lingkungan, percaya diri dan bertanggung jawab terhadap segala kegiatan.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas maka pendidikan karakter sebagai salah satu strategi yang perlu diupayakan untuk mengurangi dekadensi moral terutama yang terjadi di sekolah dasar. Penerapan pendidikan karakter tidak semudah yang dibicarakan pasti memiliki kendalanya sehingga kerjasama antar lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat diharapkan menjadi solusi mengatasi penurunan moral peserta didik. Dengan harapan dapat membangun generasi emas 2045 yang berkualitas.

## **METHODS**

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data melalui membaca, mempelajari dan menganalisis dengan bantuan berbagai macam material seperti buku yang ada di perpustakaan atau sumber dari internet misalnya jurnal, dan berbagai literatur lainnya dari peneliti terdahulu atau penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (M. Sari & Asmendri, 2020). Berbagai sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori juga konsep-konsep yang sudah ada pada penelitian sebelumnya yang sudah relevan kemudian diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan berupa deskripsi sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti.

## **RESULTS & DISCUSSION**

Pendidikan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata kaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan proses perbuatan cara mendidik (Sutami, 2014). Dengan kata lain pendidikan untuk menjadikan manusia agar bisa memperbaiki perilakunya melalui proses pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus. Adapun menurut dalam Salinan Undang-Undang Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 yang mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

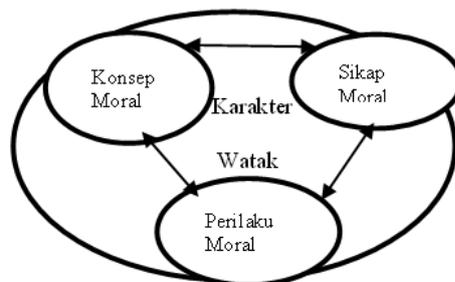
diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menurut Dewey (dalam Kumar & Ahmad, 2008) yaitu proses yang berlangsung seumur hidup dari lahir sampai meninggal dan berkelanjutan dengan tanpa batas ruang kerja dan waktu yang berkesinambungan. Sehingga selama manusia masih hidup pendidikan tetap berjalan dan menjadi pengalaman yang berharga. Sejalan dengan itu, Dewantara (2011) berpendapat bahwa pendidikan sebagai upaya untuk menuntun kehidupan menumbuhkan peserta didik sesuai dengan perkembangan dirinya dan pada zamannya agar memperoleh kebahagiaan dan keselamatan. Konsep yang ditanamkan berdasarkan asas kemerdekaan dimana manusia diberikan kebebasan mengatur kehidupannya namun tetap sejalan dengan aturan masyarakat (Amaliyah, 2021). Ki Hajar Dewantara mengedepankan Trilogi pendidikan bahwa pendidikan itu dilaksanakan di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah dan di lingkungan masyarakat. Hal ini menjadi suatu penggerak untuk menjadikan generasi emas yang berkarakter.

Menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan sebagai usaha memerdekakan peserta didik dalam konteks sekolah dengan meletakkan karakter pendidikannya pada asas pancadarma yaitu kodrat alam mengisyaratkan bahwa manusia harus patuh pada hukum alam, asas kemerdekaan dikatakan harus saling menghargai kebebasan, asas kebudayaan berupaya untuk meneruskan nilai budaya luhur sebelumnya, asas kebangsaan dimana kita tetap menjaga kesatuan dan keutuhan bangsa dan asas kemanusiaan bahwa kita semua bersaudara tidak ada yang dibeda-bedakan (Nugroho et al., 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mendapat nilai yang terbaik sehingga mampu menjadi pribadi yang bertanggungjawab. Pendidikan sebagai upaya menumbuhkan generasi muda agar mengetahui tujuan dan kebutuhan hidup dengan efisien dan efektif. Dengan pendidikan mampu menjadi individu-individu yang memiliki kesadaran akan hakikat sebagai bangsa Indonesia.

Karakter dari bahasa latin yaitu “character” yang berarti tabiat, sifat, kepribadian, budi pekerti. Sehingga karakter dapat diartikan sebagai sifa-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri-ciri seseorang sebagai ciri khas. Secara Istilah karakter diartikan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang (Dictionary, 2011). Untuk itu pendidikan karakter ialah usaha terencana untuk membangun atau memberdayakan potensi peserta didik untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter menurut Lickona (dalam Wahyuni, 2021) menyatakan pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk memberikan bantuan kepada seseorang untuk memahami, peduli terhadap orang lain dan berperilaku sesuai dengan etika nilai yang sengaja dirancang untuk memperbaiki karakter siswa. Lickona (dalam Zubaedi, 2011) berpendapat bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowledge*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*).



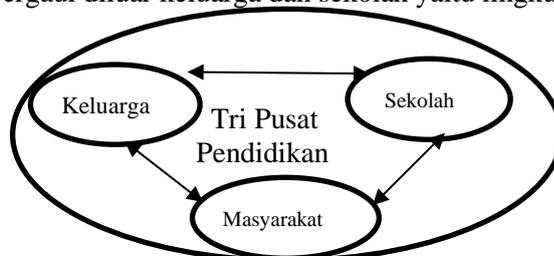
**Gambar 1.**  
Keterkaitan komponen moral menurut Lickona

Dari gambar tersebut dapat dapat diartikan apabila seseorang memiliki ketiga komponen tersebut secara lengkap maka akan terbentuk karakter yang kuat. Untuk karakter yang baik harus terbentuk dari pengetahuan, keinginan dan melakukan kebaikan. Untuk menggerakkan kemampuan berpikir harus dibarengi dengan kemampuan afektifnya. Moral dan karakter merupakan dua hal yang berbeda dimana menurut Ratna Megawangi (dalam Zubaedi, 2011) moral merupakan pengetahuan tentang baik dan buruk sedangkan karakter merupakan tabiat seseorang yang dikontrol langsung oleh otak.

Pembentukan karakter bangsa harus menjadi suatu system yang berkesinambungan antara lingkup pendidikan yang ada di Indonesia agar dipastikan proses pembudayaan nilai karakter dapat berjalan sesuai dengan keutuhan suatu bangsa dan masa depan untuk menjadikan bangsa yang mampu bersaing dalam persaingan global (Hidayat, 2021). Dengan ini makanya diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif sehingga penerapan pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif dan menyeluruh.

Pendidikan dalam peradaban bangsa yaitu pendidikan karakter sehingga menjadikan generasi yang unggul juga generasi yang cerdas. Mengutip filsuf Yunani Aristoteles (dalam Tsauri, 2015) bahwa yang menjadi penentu kebijakan suatu bangsa adalah adanya pemikiran dan adanya karakter. Pemikiran disini dapat dikatakan pengetahuan yang memiliki wawasan yang luas dan dibarengi dengan sikap, moral dan tingkah laku yang baik sehingga menjadi pribadi yang berkarakter. Membangun karakter peserta didik yang lainnya adalah dengan menerapkan pendidikan berbasis ekopedagogik yang berorientasi pada pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor (Yunansah and Herlambang, 2017). Pendidikan tidak hanya mendidik mengenai hal baik dan buruk akan tetapi mampu merasakannya dan melaksanakan nilai-nilai tersebut. Salah satu cara yang efektif adalah dengan melaksanakan pembiasaan yaitu dengan melakukan proses berulang-ulang sehingga menimbulkan dampak baik pada peserta didik (Marwiyati, 2020).

Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia memiliki pemikiran yang sangat luas berpandangan ke depan. Pemikiran beliau mengedepankan bahwa belajar sesuai pada zamannya dan bahkan melampaui zamannya. Kita harus terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Kebudayaan harus selalu bergerak sesuai kodrat alam dan kodrat zaman. Pendidikan menuntut perubahan yang harus terus bergerak tanpa henti. Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Asa, 2019). yaitu sistem trisentra atau saat ini sering disebut tripusat pendidikan dimana ada tiga pergaulan yang dapat ditempuh untuk menjadi pusat pendidikan yang sangat penting yaitu alam keluarga berarti lingkungan keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda. Pertama lingkungan keluarga dimana sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama, segala hal dimulai dari keluarga sehingga memiliki banyak pengaruhnya terhadap karakter setiap individu. Kedua alam perguruan berarti lingkungan sekolah sebagai tempat yang istimewa yang memiliki kewajiban untuk menuntun siswa terhadap kecerdasan intelektual dan ilmu pengetahuan. Ketiga alam pergerakan pemuda berarti tempat untuk bergaul diluar keluarga dan sekolah yaitu lingkungan masyarakat.



**Gambar 2.**  
Tripusat Pendidikan Berdasarkan Konsep Ki Hajar Dewantara

Berdasarkan bagan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebagai sebuah sistem tidak dapat berjalan saju jalur melainkan harus adanya keterkaitan antara ketiganya. Pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan yang harus adanya kesadaran dari setiap lingkungan untuk bekerjasama untuk mewujudkannya. Karakter sebagai suatu pola untuk menjadikan peserta didik yang beradab, berketuhanan, berbudi luhur, memiliki keterampilan, cerdas, sehat rohani jasmani, mandiri dan bertanggung jawab kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Indonesia pada 2045 yang akan datang Indonesia akan mendapat bonus demografi dimana 70 persen penduduknya berada pada usia yang potensial dan produktif sisanya 30 persen pada usia tidak produktif. Sehingga generasi masa depan ini dikatakan generasi emas dimana SDM harus mendapatkan perhatian dikarenakan generasi ini memiliki peran penting dalam pembangunan nasional sesuai cita-cita bangsa Indonesia.

Indonesia pada memiliki kesempatan dan harapan besar bahwa Indonesia bisa bangkit didukung dengan SDM yang cerdas agar bisa bersaing di era *society 5.0*. Dengan ini para pemangku kepentingan mempunyai peran menentukan kebijakan yang mempersiapkan generasi masa depan dari sejak dini sehingga mampu memberikan kontribusi untuk membangun peradaban bangsa Indonesia sejalan dengan era globalisasi apabila dimanfaatkan dengan baik. Generasi emas diharapkan menjadi generasi penerus yang menentukan masa depan bangsa Indonesia dengan mempunyai pola pikir dan sikap yang bermoral, sumber daya manusia yang tinggi dan mampu berdaya saing.

Generasi emas menurut Wibowo (2012) sebagai generasi penerus yang memiliki peran penting dalam kemajuan pembangunan bangsa yaitu 1) menumbuhkan kembali karakter bangsa yang positif esensinya menerapkan nilai moral ke kehidupan sehari-hari. 2) pemberdaya karakter berarti adanya kemauan untuk terus memerankan model karakter yang bersifat positif, 3) rekayasa karakter dimana selalu beradaptasi dengan kemajuan yang baru agar mampu berdaya saing akan tetapi tetap mempertahankan karakter budaya bangsa yang sejatinya. Oleh karena itu generasi emas mampu menjadi generasi yang berkemampuan bagi bangsa Indonesia di masa depan sehingga membangun generasi emas memerlukan peran pendidik di dunia pendidikan agar menjadi generasi pembangunan di masa depan sehingga dapat bersaing dengan negara lain.

Revolusi industri berawal tahun 1784 di Inggris penemuan mesin uap dan mekanisme pengganti pekerja manusia, kemudian revolusi kedua terjadi pada abad ke 19 dimana mesin produksi telah menggunakan listrik, revolusi ketiga mulai adanya komputer tahun 1970 perkembangannya sangat pesat dengan mengintegrasikan teknologi ke berbagai bidang industry, kemudian berkembang kembali menjadi revolusi keempat atau era revolusi 4.0 dimana perkembangan teknologi lebih maju lagi dengan dikenalkannya CPS dan internet, era dimana komputasi dan komunikasi (Prasetyo & Sutopo, 2018). Dengan adanya revolusi 4.0 konektivitas antara manusia dan mesin menjadi seolah suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan, dimana pada awalnya manusia untuk melakukan aktifitas sekarang dapat digantikan oleh penggunaan teknologi mesin. Kecerdasan buatan yang tampak seperti manusia dan kerangka fisik digital seolah dapat digantikan oleh robot.

Industri 4.0 disetujui oleh para praktisi dan akademisi sebagai bagian penting dalam menghadapi era globalisasi karena memiliki kontribusi penting terhadap tantangan manajemen diantaranya strategi analisis, perencanaan dan implementasi, kerjasama dan jaringan, sumber daya manusia, kepemimpinan dan lainnya (Schneider, 2018). Dalam hal adanya manfaat yang diterima oleh masyarakat dan juga adanya dampak yang ditimbulkan terhadap aktifitas manusia. Dalam dunia pendidikan kita harus memanfaatkan informasi juga kemampuan tersebut bahwa manusia tidak bisa digantikan oleh robot tetapi untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan pembelajaran masa depan.

Generasi saat ini erat kaitannya dengan revolusi industri 4.0 masa ini dimana digitalisasi dan otomatisasi sudah sangat erat dengan kehidupan sehari-hari manusia.

Contoh penerapannya adalah *e-commerce*, transportasi, layanan kesehatan dan masih banyak lainnya semuanya dapat kita akses menggunakan teknologi yang ada di gadget yang kita miliki. Dengan ini kita dapat memperoleh kemudahan dan efektifitas dalam melakukan berbagai aktivitas. Di kalangan pendidik hal ini sangat terasa sekali dan ini menjadi sebuah tantangan bagi generasi saat ini. Pendidikan harusnya menjadi wahana pengembang bagi generasi saat ini. Sehingga sebagai acuan di dunia pendidikan kurikulumpun diubah dan digalakan yaitu kurikulum merdeka yang di dalamnya ada pendidikan dengan karakter menjadi salah satu fokus untuk menanamkan tingkah laku peserta didik.

Kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 bahwa komputasi dan teknologi mesin seolah menjadi pengganti manusia dalam mengembangkan informasi digunakan untuk menghubungkan dunia maya sebagai jaringan untuk menerima dan bertukar informasi. Perkembangan revolusi 4.0 dan society 5.0 ini berpengaruh terhadap bidang pendidikan. Peran pendidik di era ini harus lebih kreatif. Bagi pendidik kecerdasan yang dimiliki oleh AI mampu memberikan pengetahuan tambahan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran. Akan tetapi kecerdasan buatan tidak dapat menggantikan manusia, hal ini dikarenakan manusia memiliki rasa yang tidak dimiliki oleh AI. Sehingga rasa ini perlu ditanamkan oleh pendidik untuk memberikan pendidikan bagi peserta didik. Society 5.0 dapat menjadi jawaban untuk mengatasi paradigma baru di dunia industri yang hanya berpusat pada manusia mulai dari pengorganisasian, proses produksi sehingga menghasilkan implikasi positif, yang mana tujuan sebenarnya harus mencakup sosial, lingkungan dan masyarakat (Carayannis, 2022). Konsep masyarakat 5.0 berarti mitra yang berpusat pada manusia sebagai pengguna teknologi yang berperan dalam mendamaikan pemecahan masalah sosial dengan kemajuan yang dihadapi yang memadukan ruangan nyata dengan ruangan maya. Secara konsep berarti mengumpulkan data dan kemudian diolah oleh AI selanjutnya digunakan oleh manusia untuk membantu masyarakat menjadi lebih baik.

Masyarakat 5.0 menjadi solusi untuk menjadikan manusia-manusia yang lebih baik pada era revolusi 4.0 manusia dapat menangkap berbagai informasi dari web sosial sementara society 5.0 teknologi merupakan bagian dari manusia itu sendiri. Era society 5.0 seolah menciptakan ruang maya dan ruang fisik menjadi konvergen atau terintegrasi (Ruskandi et al., 2021). Kecerdasan buatan dapat membantu kita dalam menyelesaikan permasalahan dan dapat diaplikasikan oleh manusia ke kehidupan fisik.

Perkembangan revolusi 4.0 dan society 5.0 di dunia pendidikan memiliki berbagai tantangan untuk menghadapinya diantaranya kesiapan sektor pendidikan, masalah lingkungan yang ada disekitar kita, penyatuan antara ilmu dan teknologi, mutu dan transformasi dan lainnya. Berbagai masalah ini harus disikapi dengan meningkatkan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki di masa depan agar mampu bersaing secara global.

Berbagai tantangan tersebut perlu dihadapi pertama mampu memanfaatkan literasi data yang berarti kemampuan dalam membaca dan menganalisis data, kedua literasi teknologi berarti mampu membaca, memahami dan menggunakan teknologi, ketiga literasi manusia yang berarti humanistik, mampu bersosial, mampu menggabungkan teknologi dan data sehingga ada tuntutan untuk terus belajar sepanjang hayat (Handayani & Muliastri, 2020).

Society 5.0 apabila kita mampu mengimbangnya dapat menjadi masyarakat yang super cerdas, masyarakat yang mampu berteknologi, masyarakat yang sejahtera dan masyarakat memiliki peradaban. Sebagai seorang pendidik kita harus mampu memposisikan kita sebagai pendidik yang mengembangkan pola-pola pendidikan untuk mengembangkan kreativitas serta analisis agar peserta didik agar bisa menjadi generasi emas di masa depan. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya pengetahuan dan keterampilan

yang harus diterapkan melainkan penerapan pendidikan karakter menjadi solusi untuk mampu bersaing dengan tetap memiliki peradaban

Pendidik memiliki peran penting untuk menghasilkan generasi emas yang berkualitas. Pendidik yang diperlukan adalah pendidik yang memiliki pemikiran terbuka untuk menerima perkembangan zaman dan teknologi. Pendidik yang mau menyesuaikan diri dengan pesatnya perubahan bidang teknologi. Pendidik yang memiliki kepekaan terhadap prespektif masa depan dan sejalan dengan visi dari Indonesia 2045. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan mencapai target sesuai yang diharapkan apabila ada saling kerjasama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik. Peningkatan kualitas pendidikan harus sejalan dengan peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru, program dan kurikulum. Untuk mempersiapkan generasi emas pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsinya tidak hanya sifatnya memberikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi membekali peserta didik dalam aspek keterampilan, pendidikan moral dan pendidikan karakter.

Pendidikan moral bertujuan untuk penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan peserta didik, penanaman keterampilan moral dalam upaya memecahkan dan mengambil keputusan (Harmawati, et.al, 2022). Penanaman moral dapat memberikan dampak baik sehingga peserta didik dapat mengetahui benar dan salah sehingga dapat tertanam menjadi pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebagai upaya untuk mempersiapkan intervensi pada titik kritis dan potensial untuk menjadikan dasar pribadi yang bisa bertanggungjawabkan kegiatan saat ini dan nanti masa yang akan datang (Nurfadhilah, 2019). Pendidikan karakter dengan menerapkan moral kedalam kehidupan dengan dibarengi pengetahuan dan keterampilan.

Usaha untuk menyiapkan generasi emas pemerintah melalui kementerian pendidikan kebudayaan dan teknologi menyiapkan empat pilar utama yang mendukung visi Indonesia 2045 yaitu (1) Membangun manusia untuk paham ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga diharapkan masyarakat Indonesia melek secara teknologi dengan menerima berbagai pembaharuan terhadap kemajuan zaman, (2) Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan untuk menjadikan ekonomi Indonesia yang lebih baik, (3) Pemerataan Pembangunan di berbagai wilayah baik pedesaan maupun perkotaan, serta (4) Menjadikan bangsa yang mampu bertahan dan mampu mengelola menjadi pemerintahan yang baik serta mengelola masyarakatnya (Bapenas, 2020). Dalam menjalani visi harus memiliki tujuan dari generasi emas yang sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Dalam upaya mewujudkan visi Indonesia pada 2045 maka pendidikan merupakan bagian terpenting untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki masa depan dengan generasi emas, sehingga kualitas pendidikan menjadi kunci utama dari suatu negara agar bisa unggul di era globalisasi (Dewanti, 2020). Dengan menciptakan generasi emas yang memiliki SDM yang tinggi melalui pendidikan Indonesia mampu menjadi bersaing secara kompetitif dengan bangsa lain.

Menyiapkan generasi emas diperlukan pendidikan yang memiliki prespektif masa depan dengan menjadikan penduduk di Indonesia yang memiliki kualitas, mau berkembang dengan kemajuan, bisa mandiri tidak selalu mengandalkan negara lain dan berifat modern namun tetap pada identitas bangsa Indonesia. Pembangunan perlu mencakup berbagai dimensi diantaranya dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi ekonomi dan dimensi politik. Proses pendidikan mempersiapkan generasi emas dapat dilakukan dengan menanamkan kejujuran sebagai dasar pendidikannya, menerapkan kebenaran, dan menanamkan rasa keadilan sebagai usaha untuk menjadikan peserta didik yang mampu menjadi generasi emas berdasarkan karakter yang merujuk pancasilais didasarkan nasional yang berbudaya (Abi, 2017).

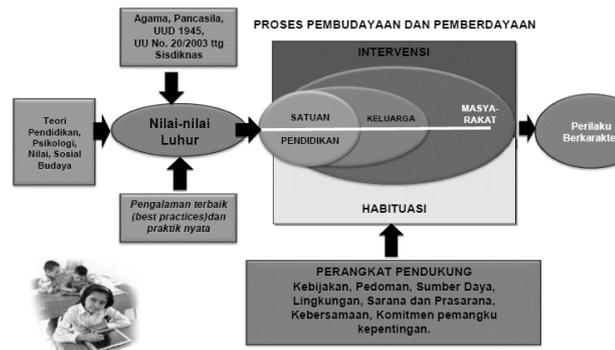
Persiapan menyongsong generasi emas menjadikan pendidikan sebagai gerbang yang paling kuat untuk perubahan dan mobilitas (Russo-Netzer, 2022). Perubahan dan pergerakan bidang pendidikan menjadi tanggung jawab pendidik untuk lebih menambah pengetahuannya dalam menyiapkan peserta didik sebagai generasi penerus masa depan yang lebih baik terutama untuk menghadapi tantangan. Tantangan yang akan dihadapi dari berbagai aspek baik internal maupun eksternal. Karena pada generasi saat ini mereka sudah mengenal teknologi sejak dini, sehingga harus dibarengi juga dengan sesuatu yang lebih menarik juga. Wadah untuk menanamkan nilai-nilai, norma, etos, kepribadian, dan jati diri adalah pendidikan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan karakter menurut Tsauri (2015) minimal ada empat upaya yang perlu dikembangkan sekolah yaitu *pertama* pendidikan karakter diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran yaitu dengan menginternalisasi nilai-nilai ke dalam rencana pembelajaran, *kedua* pendidikan karakter dibangun dari budaya pengelolaan sekolah dimana pendidikan karakter diterapkan pada kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti pembiasaan senyum, mengucapkan salam, menyapa, berbicara sopan juga santun, berdoa, menjaga kebersihan, menjaga nama baik sekolah dan lain sebagainya yang sifatnya dibiasakan untuk dilaksanakan di sekolah akan tetapi di luar jam pembelajaran, *ketiga* pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan menanamkan nilai-nilai ketika pelaksanaan kegiatan misalnya ketika kegiatan pramuka, PMR, dan kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya, *keempat* pendidikan karakter yang bersinergi antara pendidikan sekolah dengan rumah, dimana perlu adanya kerjasama dan orang tua ikut berperan aktif dalam menanamkan karakter anak yang berupa nasihat-nasihat atau wejangan ke peserta didik dengan pendekatan kasih sayang agar peserta didik tidak merasa didoktrin untuk selalu melakukannya, akan tetapi untuk menyadarkan secara sendirinya.

Pendidik memiliki peran paling penting untuk membentuk SDM yang memiliki kualitas, sehingga untuk mengoptimalkan penerapan pendidikan karakter dengan menyiapkan pendidik yang professional. Pendidik yang bisa menjadi guru penggerak yang mampu membangun komunikasi antar peserta didik yang tentunya peserta didik selain pengetahuan dan keterampilan penanaman pendidikan yang menanamkan moral yang membuat peserta didik mau menjadi generasi penerus yang memiliki wawasan yang luas dan moral tingkahlaku yang baik. Untuk membangun peserta didik yang baik harus difokuskan di jenjang pendidikan anak usia dini dan jenjang sekolah dasar, hal ini karena jenjang ini menjadi pondasi utama untuk menerapkan karakter mereka akan lebih mudah untuk dibentuk. Jika suatu saat ada penyimpanganpun akan lebih mudah untuk dibenahi karena mereka sudah tertanam karakter moral dan tingkah laku yang baik.

Pendidik harus memiliki empat pilar pendidikan menurut UNESCO pada (Pratama, 2021) yaitu belajar mengetahui hal-hal baru, belajar untuk melakukan dari yang dibelajarkan, belajar diperuntukan diri sendiri dan belajar secara bersama atau belajar bersosial. Pendidik yang professional selain memiliki sertifikasi yang legal hal-hal pengalaman yang sifatnya praktik di keseharian pembelajaran harus dilaksanakan diantara adanya kedekatan dengan peserta didik dimana tidak mudah untuk guru mampu meraih peserta didiknya agar bisa dekat dan bisa mencurahkan keinginannya sehingga mereka bisa belajar dengan bahagia dan menyenangkan. Menjadi pendidik yang mampu menanamkan budaya sekolah sehingga bisa membangun karakter peserta didik. Hasil akhir peserta didik mampu menemukan ilmu pengetahuan, memecahkan permasalahan, bisa bekerjasama, memiliki tanggung rasa, mampu menjadi dirinya sendiri, dapat mengarahkan dirinya dan mengaktualisasikan dirinya. Pendidik akan lebih bahagia jika peserta didiknya memiliki beragam kecerdasan diantaranya pengetahuannya, spiritual atau hubungan dengan kepercayaannya dan kontrol emosional yang baik sehingga masa depan generasi emas yang berkualitas bisa tercapai di era society 5.0.

Pendidik sebagai guru penggerak dalam penerapan pendidikan karakter untuk mempersiapkan generasi emas harus juga adanya evaluasi untuk mengetahui dampak, hambatan-hambatan yang dihadapi juga solusi yang diperbaiki dengan baik (Nitte and Bulu, 2020). Pendidik dalam mempersiapkan generasi emas diperlukan rancangan khusus secara berkesinambungan yang melibatkan berbagai pihak untuk bekerjasama untuk merujukannya. Berikut adalah grand desain dari pendidikan karakter yang dapat diterapkan disekolah sebagai lembaga yang mempersiapkan generasi emas yang berkarakter



**Gambar 3.**  
Grand Desain Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter sebagai proses yang terjadi secara terus menerus. Karakter bukanlah sebuah produk akan tetapi tujuan hidup. Untuk membentuk karakter setiap individu atau kelompok bukan merupakan hal yang mudah, hal ini dikarenakan keberhasilan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penentuan pembentukan karakter ditentukan oleh realitas sosial subjektif individu dan realitas objektif di luar individu yang sangat kuat dalam membentuk kepribadian.

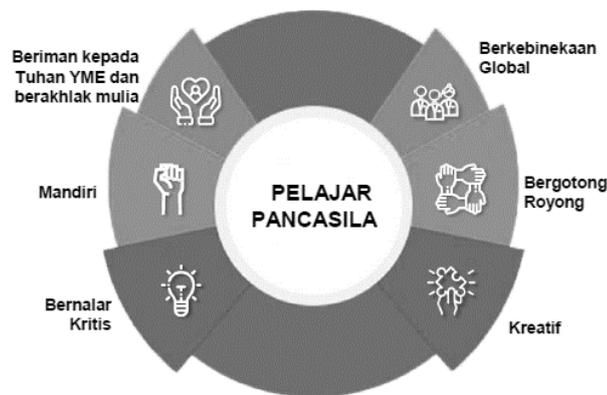
Dalam bukunya (Zubaedi, 2011) mengungkapkan dua strategi dalam pengembangan karakter yaitu strategi pembelajaran makro yang berarti pengembangan karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan strategi pembelajaran mikro berarti dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah, sebagai leading sektor yang memberdayakan lingkungan belajar untuk menghasilkan generasi yang berkarakter. Tujuan dari pendidikan karakter pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*), atau untuk mengembangkan keterampilan moral anak. Cara menumbuhkan karakter yang baik pada siswa adalah dengan mengembangkan kecerdasan moral. Kecerdasan moral adalah kemampuan untuk memahami benar dan salah, yang berarti memiliki keyakinan etis yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang berperilaku benar dan terhormat (Barlow, 2002).

Keberhasilan dari pendidikan karakter dipengaruhi 4 faktor menurut (Zubaedi, 2011) yaitu pertama faktor insting atau naluri sebagai tabiat yang bisa dibawa sejak lahir. Kedua adalah adat atau kebiasaan berarti kegiatan yang selalu dilakukan secara berulang dalam bentuk yang sama. Ketiga keturunan dimana baik langsung maupun tidak langsung keturunan mempengaruhi karakter seseorang. Keempat adalah faktor dari lingkungan baik dari alam maupun pergaulan.

Pendidik harus memberdayakan dirinya secara optimal dalam pembelajaran dan pengembangan diri dengan adanya dorongan untuk selalu terus belajar, berinovasi mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah. Pendekatan yang dapat digunakan dapat mempengaruhi efektifitas penerapan pendidikan karakter terhadap siswa menurut Maman Rachman (dalam Zubaedi, 2011) setidaknya ada delapan pendekatan *evocation* (keluasan peserta didik untuk mengekspresikan respon yang diabeikan, *inculcation*

(mengkondisikan siswa siap menerima stimulus), *moral reasoning* (penalaran moral), *value clarification* (stimulus terarah), *value analysis* (analisis nilai moral), *moral awareness* (kesadaran), *commitment approach* (kesepakatan) dan *union approach* (menerapkan).

Pendidik harus menjadi agen pembaharu untuk berupaya meningkatkan kualitas pendidikan saat ini. Persiapan dalam untuk menjadikan generasi emas 2045 adalah perubahan kurikulum seperti yang pemerintah galakan saat ini, kurikulum menjadi bagian terpenting dalam pendidikan karena sebagai acuan untuk mendidik peserta didik. Kurikulum saat ini yang sedang berjalan adalah kurikulum merdeka dan menjadi kurikulum yang selalu mengedepankan pendidikan karakter sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran, berikut karakter dalam kurikulum merdeka.



**Gambar 4.**  
Karakter Pelajar Pancasila

Pembelajaran dengan paradigma baru ini berprinsip pada pembelajaran berdiferensiasi melalui penerapan karakter pelajar pancasila yang dipelajari melalui intrakurikuler dan kokurikuler. Kualitas pendidik sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan, pendidik harus memiliki kesadaran untuk mengembangkan diri sebagai guru yang profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajarkan dan melatih sampai bisa jangankan sampai ada istilah guru tukang ngajar (Tilaar, 2010). Sehingga untuk mempersiapkan peserta didik yang berkualitas harus membekali terlebih dahulu pendidik dengan ilmu dan pengetahuan. Dengan karakter guru yang selalu ingin belajar secara tidak langsung dapat menularkan ke peserta didik untuk terus menjadi peserta didik yang berkarakter yang tidak hanya di bidang pengetahuan dan teknologi tetapi dalam moral dan tingkah laku.

Grand desain pendidikan karakter menurut Suyatno dan pendidikan karakter pada kurikulum merdeka bisa tercapai dengan baik dengan perlu adanya Kerjasama dari berbagai pihak. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan menurut pandangan Ki Hajar Dewantara salah satunya tripusat pendidikan. Orientasi sekolah bukan salah satu-satunya lingkungan yang mutlak untuk membentuk karakter. Tripusat pendidikan yang dimaksud adalah bagaimana peran keluarga, peran sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga peran ini memiliki kewajiban masing-masing dimana keluarga mendidik secara budi pekerti dan tingkah laku social, sekolah menjadi sarana untuk meningkatkan intelektual cipta, rasa, dan karsa secara seimbang, dan masyarakat sebagai tempat penguasaan diri dalam membangun karakter (Suwahyu, 2018).

Menyikapi berbagai pendapat para ahli bahwa untuk menyiapkan generasi emas dapat terwujud salah satunya dengan pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter tidak hanya di sekolah akan tetapi rumah dan lingkungan masyarakat. Akan tetapi

lingkungan keluarga dan masyarakat bisa jadi tidak sepenuhnya dilaksanakan. Dengan ini lingkungan sekolah menjadi satu-satu penerapan pendidikan karakter pada siswa akan tetapi memerlukan suatu proses. Sehingga menjadi polemik di kalangan pendidik bahwa keharusan menanamkan pendidikan karakter untuk menjadikan siswa yang siap menjalani berbagai tantangan dalam menyongsong generasi emas. Permasalahan terkait pendidikan karakter pendidik harus memiliki pemahaman yang baik agar tidak salah dalam pengaplikasiannya. Upaya pendidik yang harus menanamkan karakter pada siswa sejalan kurikulum di Indonesia saat ini yaitu kurikulum merdeka.

Sebagaimana upaya pemerintah dalam membangun generasi emas, kurikulum juga disiapkan untuk menjadi acuan untuk mengembangkan pendidikan. Penerapan nilai-nilai karakter ini di dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter diantaranya naluri, kebiasaan, keturunan dan lingkungan. Dukungan para pendidik dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter menjadi faktor yang paling penting untuk menggapai cita-cita pendidikan menuju generasi emas 2045. Untuk mempersiapkan generasi emas yang berkualitas selain pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai agama yang lebih kuat agar bisa menjadi penopang dalam berbagai perubahan baik yang sifatnya positif maupun yang negatif.

## CONCLUSION

Generasi Emas Indonesia 2045 tidak hanya sebagai jargon, akan tetapi diusahakan dengan merencanakan secara terstruktur dan masih oleh berbagai pihak yang berkepentingan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Lembaga yang menjadi dasar pembelajaran adalah sekolah dasar yang diharapkan memiliki pola pikir, sikap dan akhlak yang terpuji sejak dini. Melaksanakan pembiasaan dan keteraladan menjadi salah satu hal utama dikarenakan penilaian tidak harus selalu bersifat pengetahuan melainkan pengembangan karakter peserta didik yang paripurna.

Upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter dapat dilaksanakan di sekolah salah satunya dengan mengadopsi grand desain pendidikan karakter, dimana perlu adanya kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat untuk menciptakan kebiasaan tidak hanya pengetahuan saja tetapi sikap dan keterampilan melalui berbagai pendekatan, dan metode pembelajaran dengan mengangkat nilai-nilai luhur dan faktor pendukung dari luarnya untuk menghasilkan generasi emas 2045 yang berkarakter. Pendidik menjadi bagian terpenting untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Pengembangan kurikulum yang menunjang keberhasilan pendidikan, hal penting yang diharapkan dapat berhasil dalam penanaman karakter siswa di sekolah adalah membentuk kepercayaan diri dan menemukan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang berwawasan nilai yang sesuai dengan karakter Pancasila, sesuai dengan kurikulum merdeka yang sedang berjalan saat ini.

## REFERENCES

- Abi, A. R. (2017). Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 85-90. <http://dx.doi.org/10.17977/um019v2i22017p085>
- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766-1770. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1171>
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara.

- Jurnal Pendidikan Karakter*,10(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Barlow, D. (2002). *Building moral intelligence: the seven essential virtues that teach kids to do the right thing*. The Education Digest.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Carayannis, E. G. (2022). The Futures of Europe: Society 5.0 and Industry 5.0 as Driving Forces of Future Universities. *Journal of the Knowledge Economy*, 13(4), 3445–3471. <https://doi.org/10.1007/s13132-021-00854-2>
- Dewantara, K. H. (2011). *Bagian pertama: pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewanti, A. K. (2020). *Tantangan Masa Depan Pendidikan Karakter*. Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik Universitas Muhammadiyah Malang. <https://www.harianbhirawa.co.id/tantangan-masa-depan-pendidikan-karakter/>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Dictionary, I. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. In Jakarta: Balai Pustaka. repository.umy.ac.id.
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan dekadensi moral melalui penerapan karakter cinta damai dan nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 14(1). <http://dx.doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). *Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0* (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). <https://doi.org/10.33363/SN.V0I0.32>
- Harmawati, Y., Sapriya, A. A., & Bestari, P. (2022). Systematic Literature Review of Moral Education in Schools. *Journal of Positive School Psychologi*. 6(8). <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/11357>
- Hendriani, A., et.al. (2020). Effectiveness of Project-Based Learning Models In Improving The Metacognition Ability Of Elementary School Students. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 17(8), 665-679. Retrieved from <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/4458>
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Herlambang, Y. T., et al. (2020). The impact of science learning multiliteration model based on futuristic pedagogic approach to metacognition ability of basic school students. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 1620-1627. Retrieved from <http://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/view/789>
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045*. Sukabumi: Nusa putra Press.
- Irianto, D. M. et al. (2021). The Effectiveness of Multiliteration Learning Models in Increasing Ecological Literacy of Primary School Students. *Journal of Physics: Confence Series*. Retrieved from: <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012092>
- Jamal, N. (2016). Pengajian dan Dekadensi Moral Remaja. *KABILAH: Journal of Social Community*.
- Kumar, S., & Ahmad, S. (2008). Meaning, aims and process of education. In School of Open Learning. academia.edu.
- Lin, S. C., Yanto, H. A., Chen, C. C., Chen, Y. W., Wang, S. Y., & Asme. (2010). Establishment and Safety Evaluation of A Removable Experiment Platform For Vawt. In *Proceedings of the Asme 10th Biennial Conference on Engineering Systems Design and Analysis*, 2010, Vol 1. Amer Soc Mechanical Engineers.
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan

- Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*.
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. 8 (2). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>
- Nitte, Y. M., & Bulu, V. R. (2020). Pemetaan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar se-kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*. 6(1). <https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2326>
- Nugroho, S. S., Anam, M. C., Pudjiono, M. J., Rahardjo, M., & Sukarjono, B. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Bagi Mahasiswa Generasi Mileneal. *YUSTISIA MERDEKA: Jurnal Ilmiah Hukum*, 6(2). <https://doi.org/10.33319/yume.v6i2.61>
- Nurfadhilah, N. (2019). Analisis Pendidikan Karakter Dalam Mempersiapkan Pubertas Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model Pedagogik Multiliterasi Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Abad Ke-21. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(2). [academia.edu](http://academia.edu).
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset. <https://doi.org/10.14710/JATI.13.1.17-26>
- Pratama, D. (2021). Profesionalitas Guru Melalui Pendekatan Empat Pilar Pendidikan dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Siswa. *Jurnal Paris Langkis*.
- Ruskandi, K., Pratama, E. Y., & Asri, D. J. N. (2021). *Transformasi Arah Tujuan Pendidikan di Era Society 5.0*.
- Russo-Netzer, P. (2022). Recalibrating the Compass in a Changing World: Education for Meaning and Meaningful Education. *Journal of Constructivist Psychology*. <https://doi.org/10.1080/10720537.2022.2068708>
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Pendidikan karakter konsep dan model*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- Schneider, P. (2018). Managerial challenges of Industry 4.0: an empirically backed research agenda for a nascent field. In *Review of Managerial Science* (Vol. 12, Issue 3, pp. 803–848). <https://doi.org/10.1007/s11846-018-0283-2>
- Setyawati, Y. et al (2021). Imbas negatif globalisasi terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan Program Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 5(2). <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1530>
- Sutami, H. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat. In *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*.
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*.
- Tilaar, A. L. F. (2010). Dampak Penguasaan Guru dalam Pembelajaran terhadap Kesuksesan Siswa dalam Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 1(2). <https://dx.doi.org/10.36709/jpm.v1i2.1949>
- Tsauri, S. (2015). Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals Learning Objectives*. UNESCO.
- Wahyuni, A. (2021). Pendidikan karakter: membentuk pribadi positif dan unggul di sekolah.

- Wibowo, M. E. (2012). Menyiapkan bangkitnya generasi emas Indonesia. *Didaktika Biologi Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 1(2). Diakses dari <https://doi.org/10.32502/dikbio.v1i2.676>.
- Wilson, C., Grizzle, A., Tuazon, R., Akyempong, K., & Cheung, C.-K. (2011). Curriculum for Teachers Curriculum for Teachers. In Policy Studies. UNESCO.
- Yanto, A. (2017). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Bandung: Unpad Press.
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan berbasis ekopedagogik dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. 9(1). Retrived from:<https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6153>
- Yunansah, H.et al.(2022). Rancang Bangun Media Bahan Ajar Digital Berbasis Multimodalality Dalam Pendekatan Pedagogik Futuristik. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1136–1149. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i2.1881>
- Zubaedi, Z. (2011). *Desain pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga*.